



Nina Oktarina¹
 Eko Handoyo²
 Angga Pandu Wijaya³

PENGARUH ORIENTASI BELAJAR PEMILIK START-UP TERHADAP KEBERLANJUTAN BISNIS: PERAN INOVASI BISNIS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh orientasi belajar terhadap keberlanjutan bisnis melalui inovasi bisnis. Masih terbatasnya penelitian yang membahas proses belajar dalam menentukan keberlanjutan bisnis bagi pemilik bisnis, terutama dalam konteks start-up. Penelitian terdahulu banyak membahas perkembangan bisnis, namun belum banyak membahas proses belajar yang dilakukan oleh pemilik startup adalah sarana dalam melakukan inovasi dan perbaikan berkesinambungan. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausal. Sampel penelitian sebanyak 114 responden terlibat dalam penelitian dengan kriteria yaitu pemilik usaha yang pernah mengikuti pembelajaran digital dan usaha yang telah berjalan minimal 1 tahun. Data yang telah didapatkan dianalisis dengan SEM PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi belajar tidak berpengaruh secara langsung terhadap keberlanjutan bisnis, namun dimediasi oleh inovasi bisnis. Penelitian ini mengindikasikan bahwa orientasi belajar tidak langsung membentuk bisnis yang berkelanjutan, namun membutuhkan inovasi yang dapat dikembangkan dalam start-up. Penelitian ini mengindikasikan pentingnya orientasi belajar dalam mengembangkan inovasi yang berimplikasi pada bisnis yang berkelanjutan. Penelitian ini membuktikan pentingnya inovasi yang dibentuk melalui proses belajar bagi pemilik start-up. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya start-up dalam melakukan inovasi yang berorientasi pasar untuk mempertahankan pangsa pasar.

Kata Kunci: Orientasi Belajar, Inovasi Bisnis, Keberlanjutan Bisnis, Start-Up.

Abstract

This study aims to examine the influence of learning orientation on business sustainability through business innovation. Research on the role of learning processes in determining business sustainability for business owners, particularly in the context of start-ups, remains limited. Previous studies have primarily focused on business development, but few have explored how the learning process undertaken by start-up owners serves as a means for continuous innovation and improvement. This research employs a quantitative approach with a causal design. A sample of 114 respondents was selected, consisting of business owners who have participated in digital learning and whose businesses have been operational for at least one year. The collected data were analyzed using SEM PLS. The results indicate that learning orientation does not have a direct impact on business sustainability but is mediated by business innovation. The study suggests that learning orientation alone does not directly lead to sustainable business outcomes; rather, it requires the development of innovation within start-ups. This highlights the critical role of learning orientation in fostering innovations that contribute to business sustainability. The study confirms the importance of innovation, driven by the learning process, for start-up owners. The practical implication of this research is the need for start-ups to engage in market-oriented innovation to maintain market share and support sustainable growth.

Keywords: learning orientation, business innovation, business sustainability, start-ups.

PENDAHULUAN

Orientasi belajar merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya proses belajar dalam mencapai tujuan. Orientasi belajar berfungsi sebagai landasan untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar kewirausahaan (Bae & Choi, 2021).

^{1,3}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

²Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

email: ninaoktarina@mail.unnes.ac.id, eko.handoyo@mail.unnes.ac.id, apwijaya@mail.unnes.ac.id

Orientasi belajar berkaitan dengan individu memproses pengalaman dan mengubahnya menjadi pengetahuan. Falahat et al., (2021) menunjukkan bahwa individu dengan orientasi belajar yang tinggi cenderung lebih mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep kewirausahaan dalam bisnis. Orientasi belajar memberikan kerangka bagi individu untuk tidak hanya memahami teori, tetapi turut mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berinovasi dan beradaptasi di lingkungan yang terus menerus berubah. Individu dapat belajar dari pengalaman, baik sukses maupun gagal, yang memperkuat pemahaman tentang kewirausahaan, namun demikian individu sebagai pemilik start-up memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui belajar dengan mempergunakan media untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Pembelajaran aktif adalah metode yang mendorong individu untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, baik melalui diskusi dan kolaborasi. Pembelajaran aktif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman individu. Pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan dan membantu individu menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan (Tautz et al., 2021). Hal ini relevan dalam bidang kewirausahaan, untuk memahami dinamika pasar dan perilaku konsumen. Individu yang terlibat dalam pembelajaran aktif memiliki tingkat retensi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman individu tentang kewirausahaan. Pada pembelajaran aktif, individu tidak hanya belajar teori, tetapi turut memperoleh keterampilan praktis yang diperlukan dalam bidang bisnis.

Pada era Revolusi Industri 4.0, transformasi teknologi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembelajaran (Pradana et al., 2019). Saat ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas yang bersifat formal. Teknologi digital telah menciptakan peluang baru bagi individu untuk belajar secara mandiri dan fleksibel yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Penggunaan video yang berisikan podcast dan berbagai bentuk konten digital lainnya telah menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan mudah diakses (Alhumaid & Aassali, 2023). Pembelajaran digital tidak hanya mencakup teori tetapi turut berkaitan dalam keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam bisnis.

Dinamika bisnis menuntut kemampuan belajar secara cepat dan terus-menerus menjadi sangat penting, terutama bagi pelaku usaha kecil, menengah, maupun pemilik start-up. Konten digital memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru dengan lebih cepat, tanpa harus mengikuti pendidikan formal. Banyak platform digital yang menyediakan materi pembelajaran, baik dalam bentuk video, artikel, maupun kursus online, yang dirancang untuk membantu para pemilik start-up meningkatkan orientasi belajar, baik dalam hal manajemen bisnis, inovasi, hingga strategi pemasaran (Comesaña-Comesaña et al., 2022). Namun, meskipun potensi pembelajaran melalui media digital sangat besar, penelitian yang membahas dan menganalisis efektivitas kegiatan belajar dari konten digital masih terbatas. Penelitian ini menekankan pembelajaran dalam konteks digital yang dimanfaatkan oleh pemilik start-up untuk meningkatkan bisnisnya masih terbatas, sehingga memerlukan riset lebih mendalam.

Pembelajaran pada era digital 4.0 telah mengalami transformasi yang signifikan, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi telah mengubah cara mengakses informasi, berinteraksi, dan belajar. Salah satu aspek penting dari pembelajaran digital adalah penggunaan platform e-learning yang memungkinkan akses pendidikan secara fleksibel dan inklusif. Teknologi memainkan peran sentral dalam mengubah paradigma pembelajaran tradisional menjadi lebih interaktif dan menarik. Keberadaan teknologi menjadikan individu dapat mengakses sumber belajar yang beragam. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar individu hingga. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya sebatas inovasi, tetapi turut menghasilkan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pendidikan (Azis et al., 2021).

Pada era digital saat ini, teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan akses informasi dan memperluas wawasan individu. Menurut penelitian oleh Cahyadi & Mirianto (2023), integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan individu. Dalam konteks kewirausahaan, teknologi dapat digunakan untuk mengakses sumber daya, alat analisis pasar, dan platform pemasaran. Integrasi teknologi dalam

pembelajaran kewirausahaan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar individu, tetapi juga mempersiapkan pemilik start-up untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat di dunia bisnis. Learning orientation atau orientasi belajar merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dalam organisasi. Orientasi belajar berperan penting untuk menciptakan inovasi yang dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat. Menurut Herath & Mahmood (2014), individu yang memiliki orientasi belajar yang kuat cenderung lebih adaptif dan mampu mengatasi perubahan lingkungan. Hal ini menjadi krusial bagi start-up yang sering kali beroperasi dalam pasar yang tidak stabil dan dinamis.

Masih banyak start-up mengami kegagalan karena tidak mampu bertahan dalam melanjutkan bisnis. Salah satu penyebab utama kegagalan ini adalah kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman (He et al., 2018). Dengan mengadopsi orientasi belajar, start-up dapat mengidentifikasi kesalahan dan mencari solusi yang inovatif untuk masalah yang dihadapi. Orientasi belajar mencakup berbagai aspek, seperti pembelajaran dari pengalaman, eksplorasi pengetahuan baru, dan kolaborasi antar tim (Bae & Choi, 2021). Start-up yang mendorong budaya pembelajaran di dalam timnya cenderung lebih sukses dalam menciptakan produk dan layanan yang inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Real et al., (2014) yang menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung pembelajaran kolektif dapat meningkatkan kinerja tim. Orientasi belajar turut berkaitan erat dengan kemampuan start-up untuk mengelola pengetahuan. Correia et al., (2023) menyatakan proses pengelolaan pengetahuan yang efektif dapat meningkatkan inovasi. Start-up yang mampu mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam proses bisnis akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan menciptakan nilai tambah bagi pelanggan. Inovasi tidak hanya berkaitan dengan pengembangan produk baru, tetapi juga mencakup proses, layanan, dan model bisnis. Menurut Pastor Pérez et al., (2019) perusahaan yang memiliki orientasi belajar yang tinggi cenderung lebih inovatif karena mampu mengakses dan memanfaatkan pengetahuan dengan lebih baik. Orientasi belajar juga mendorong kolaborasi dan pertukaran ide di antara anggota tim. Kolaborasi antar tim dapat mempercepat proses inovasi (Benhayoun et al., 2020). Start-up yang mendorong kolaborasi lintas fungsi akan lebih mampu menciptakan solusi inovatif yang memenuhi kebutuhan pasar.

Inovasi merupakan elemen penting dalam dunia bisnis, terutama bagi start-up yang beroperasi dalam lingkungan yang sangat kompetitif. Inovasi tidak hanya terbatas pada pengembangan produk baru, tetapi juga mencakup peningkatan proses, model bisnis, dan strategi pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi menjadi bagian penting start-up untuk memastikan kelangsungan bisnis. Start-up yang berinvestasi dalam inovasi memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang. Perusahaan yang mengadopsi inovasi secara aktif mengalami pertumbuhan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak (Bae & Choi, 2021). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa inovasi bukan sebatas membuat produk yang baru, tetapi menciptakan nilai bagi pelanggan, yang dapat meningkatkan daya saing usaha (Wijaya & Annisa, 2020). Selain itu, inovasi juga berperan penting dalam menciptakan diferensiasi produk. Dalam pasar yang jenuh, banyak produk serupa bersaing untuk mendapatkan perhatian konsumen, inovasi dapat menjadi faktor penentu yang membuat suatu produk lebih menarik. Perusahaan yang berhasil melakukan diferensiasi melalui inovasi dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan menciptakan pangsa pasar yang lebih besar (Poddar & Agarwal, 2019). Inovasi merupakan sebuah kebutuhan bagi start-up untuk bertahan dan berkembang dalam kompetisi yang ketat.

Start-up perlu mengadopsi model inovasi yang efektif untuk mencapai keberhasilan dalam inovasi. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model inovasi terbuka (open innovation). Dalam model ini, perusahaan tidak hanya mengandalkan ide dan sumber daya internal, tetapi juga melibatkan pihak eksternal seperti pelanggan, mitra bisnis, dan bahkan pesaing. Menurut Dangmei & Singh (2022), inovasi terbuka memungkinkan perusahaan untuk mengakses pengetahuan dan teknologi yang lebih luas, sehingga dapat mempercepat proses inovasi. Metode inovasi terbuka menekankan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan keinginan pengguna untuk menciptakan solusi yang relevan. Dengan menerapkan desain berpikir, start-up berhasil menciptakan pengalaman pengguna yang unik dan meningkatkan kepuasan pelanggan, yang berkontribusi pada pertumbuhan usaha yang pesat. Meskipun inovasi sangat penting, banyak start-up menghadapi tantangan dalam mengimplementasikannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal finansial maupun

manusia (Rachapaettayakom et al., 2020). Hal ini sering kali mengakibatkan keterlambatan dalam pengembangan produk atau bahkan kegagalan untuk meluncurkan inovasi baru ke pasar.

Start-up turut menghadapi risiko yang terkait dengan inovasi. Tidak semua inovasi akan berhasil, dan beberapa berpotensi mengakibatkan kerugian finansial. Hal ini menunjukkan bahwa start-up harus bersiap untuk menghadapi kemungkinan kegagalan dan belajar dari pengalaman tersebut untuk meningkatkan proses inovasi di masa depan. Untuk mengatasi tantangan ini, start-up perlu mengembangkan strategi inovasi yang fleksibel dan adaptif. Hal ini termasuk melakukan riset pasar secara menyeluruh untuk memahami kebutuhan dan preferensi pelanggan (Yun et al., 2018). Dengan cara ini, start-up dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan inovasi. Inovasi dalam start-up sering kali dipandang sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan dan pertumbuhan bisnis. Namun, tidak semua inovasi berujung pada hasil yang diharapkan. Sejumlah faktor dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan inovasi, termasuk model bisnis, strategi pasar, serta kapabilitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, masih memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif dalam inovasi untuk menciptakan keberhasilan bagi start-up, terutama dalam menghadapi tantangan pasar yang kompetitif dan berubah-ubah.

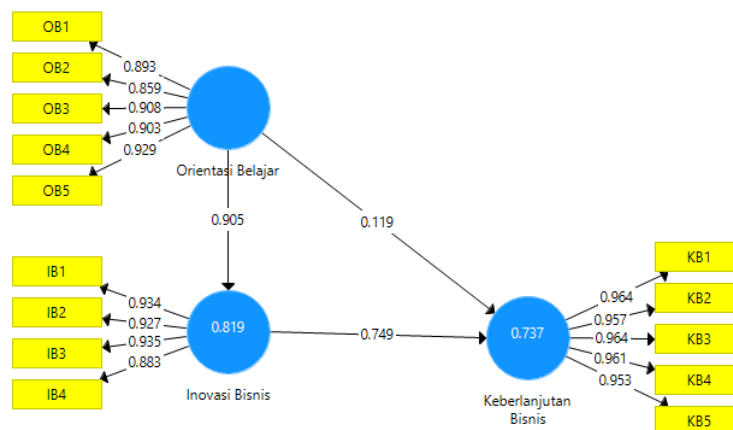
Berdasarkan uraian, masih perlu dilakukan riset yang lebih mendalam terkait peran orientasi pendidikan kewirausahaan dalam mendukung keberhasilan inovasi di start-up. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi, adaptabilitas, serta pengelolaan risiko dalam konteks inovasi. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk menganalisis orientasi belajar bagi pemilik start-up dapat menjadi prediktor keberlanjutan bisnis melalui inovasi yang lebih terarah dan strategis. Selain itu, start-up sering kali identik dengan inovasi yang cepat dan berani. Namun, masih perlu mengkaji bagaimana orientasi pendidikan kewirausahaan mampu memperkuat kapasitas inovatif start-up secara berkelanjutan. Kajian ini penting karena tanpa dasar pendidikan yang kuat dalam kewirausahaan, inovasi yang dihasilkan mungkin tidak mampu mendukung keberlanjutan jangka panjang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengintegrasikan orientasi belajar dengan strategi inovasi, sehingga dapat menghasilkan bisnis start-up yang lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi perubahan pasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel orientasi belajar, inovasi bisnis, dan keberlanjutan bisnis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur dan menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha start-up yang bergerak di bidang teknologi di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 114 pemilik start-up yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kriteria pemilihan sampel adalah pemilik usaha yang memiliki pengalaman minimal 1 tahun dalam mengelola start-up dan aktif terlibat dalam proses inovasi bisnis. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian ini membutuhkan subjek dengan karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari skala Likert 5 poin, dengan item pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner tersebut mencakup pernyataan terkait orientasi belajar, inovasi bisnis yang diterapkan, serta keberlanjutan bisnis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS). SEM-PLS dipilih karena mampu menganalisis model struktural yang kompleks dengan sampel yang relatif kecil serta tidak membutuhkan asumsi distribusi normal. Analisis dilakukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel serta mengevaluasi pengaruh orientasi belajar terhadap inovasi bisnis dan keberlanjutan bisnis. Analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta pengujian model struktural untuk mengukur pengaruh antarvariabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguji validitas instrumen, reliabilitas, pengaruh langsung maupun tidak langsung. Hasil pengujian validitas dengan menganalisis indikator setiap variabel menggunakan kaidah pengukuran loading factor $\geq 0,7$.



Gambar 1. Hasil Uji Loading Factor

Berdasarkan Gambar 1, hasil uji loading factor menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian telah memenuhi kaidah dengan nilai $\geq 0,7$. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator penelitian valid. Pengujian reliabilitas didasarkan pada cronbach's alpha dan composite reliability dengan nilai $\geq 0,7$.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Inovasi Bisnis	0.939	0.941	0.957	0.847
Keberlanjutan Bisnis	0.979	0.979	0.983	0.921
Orientasi Belajar	0.94	0.941	0.955	0.808

Hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kaidah reliabilitas. Pengujian pengaruh langsung maupun tidak langsung tampak pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Inovasi Bisnis → Keberlanjutan Bisnis	0.749	0.793	0.308	2.435	0.015
Orientasi Belajar → Inovasi Bisnis	0.905	0.905	0.032	28.006	0.000
Orientasi Belajar → Keberlanjutan Bisnis	0.119	0.076	0.341	0.350	0.726

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Orientasi Belajar → Inovasi Bisnis → Keberlanjutan Bisnis	0.678	0.724	0.297	2.281	0.023

Berdasarkan pengujian yang terdapat pada Tabel 2 dan Tabel 3, orientasi Belajar berpengaruh langsung terhadap inovasi bisnis, namun tidak berpengaruh terhadap Keberlanjutan Bisnis. Penelitian turut membuktikan bahwa inovasi bisnis berpengaruh langsung terhadap Keberlanjutan Bisnis. Pengujian tidak langsung menunjukkan bahwa inovasi bisnis memediasi secara penuh pengaruh orientasi belajar terhadap keberlanjutan bisnis. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pemilik start-up yang berorientasi belajar menumbuhkan inovasi dalam bisnisnya, namun orientasi belajar tersebut tidak langsung membentuk bisnis yang berkelanjutan. Pemilik start-up memerlukan inovasi untuk membangun bisnis yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi belajar berpengaruh secara langsung terhadap inovasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara orientasi pembelajaran dan inovasi bisnis. Hal ini dapat dilihat dari studi yang dilakukan Park et al., (2017) yang menemukan bahwa individu dengan orientasi pembelajaran yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berinovasi dibandingkan dengan usaha yang rendah orientasi pembelajarannya. Inovasi bisnis tidak hanya mencakup pengembangan produk baru, tetapi juga mencakup inovasi dalam proses, pemasaran, dan model bisnis. Oleh karena itu, pemilik usaha yang mengikuti pelatihan bisnis dan memiliki orientasi pembelajaran yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi peluang inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Pemilik usaha yang memiliki orientasi pembelajaran tinggi cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih siap untuk mengadopsi inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Singh et al., (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan orientasi pembelajaran yang kuat lebih mampu menghasilkan produk baru dan meningkatkan proses yang telah dilakukan. Pelatihan bisnis memainkan peran penting dalam meningkatkan orientasi pembelajaran pemilik usaha. Menurut penelitian Lynch & Corbett (2021), pelatihan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemilik usaha, sehingga pemilik usaha lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan berinovasi.

Orientasi belajar merupakan pendekatan strategis yang mengedepankan pembelajaran sebagai elemen kunci dalam pengembangan organisasi. Perusahaan yang menerapkan orientasi belajar cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi karena mampu berinovasi dan merespons perubahan pasar dengan lebih efektif (Mehta & Mehta, 2018). Orientasi belajar tidak hanya terbatas pada pengumpulan informasi, tetapi juga melibatkan integrasi pengetahuan tersebut ke dalam praktik bisnis sehari-hari. Hal ini sejalan Rostini (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan organisasi untuk mengubah dan mengadaptasi sumber daya adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Meekaewkunchorn et al., (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi belajar yang kuat tidak hanya mampu berinovasi, tetapi juga mampu mempertahankan posisi di pasar dalam jangka panjang.

Inovasi bisnis berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan orientasi belajar dan keberlanjutan bisnis. Inovasi, dalam konteks ini, mencakup pengembangan produk baru, peningkatan proses, serta eksplorasi model bisnis yang baru. Inovasi adalah salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan bisnis. Perusahaan yang berinvestasi dalam inovasi cenderung memiliki performa yang lebih baik dan mampu bertahan dalam kompetisi yang ketat. Inovasi produk baru yang dihasilkan dari orientasi belajar dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perusahaan yang tidak mampu berinovasi akan tertinggal. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengembangkan budaya inovasi yang kuat yang didasarkan pada orientasi belajar yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh langsung antara orientasi belajar dan keberlanjutan bisnis. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki orientasi belajar yang tinggi, tanpa adanya inovasi yang konkret, keberlanjutan bisnis masih memerlukan investigasi lebih lanjut. Meskipun inovasi dapat meningkatkan keberlanjutan bisnis, tidak semua inovasi akan berhasil (Atmojo & Pratiwi, 2022). Banyak inovasi yang mengalami kegagalan di pasar karena kurangnya pemahaman tentang kebutuhan pelanggan dan dinamika pasar. Pengaruh antara orientasi belajar dan inovasi sangat penting untuk dipahami dalam konteks keberlanjutan bisnis. Orientasi belajar dapat mendorong kreativitas dan eksplorasi dalam organisasi, yang pada gilirannya dapat menghasilkan ide-ide inovatif. Organisasi yang belajar adalah organisasi yang mampu mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi. Dalam hal ini, orientasi belajar berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan budaya inovasi yang berkelanjutan.

Inovasi yang tidak terencana dan tidak terkoordinasi dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan kegagalan produk. Keberlanjutan bisnis merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap organisasi. Dalam konteks ini, keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Inovasi merupakan salah satu faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan bisnis start-up, terutama dalam lingkungan yang cepat berubah seperti industri teknologi. Start-up yang mampu berinovasi secara berkelanjutan cenderung lebih adaptif terhadap dinamika pasar, perubahan kebutuhan konsumen, dan perkembangan teknologi baru (Yasir et al., 2017). Inovasi yang dilakukan dapat berupa pengembangan produk baru,

optimalisasi proses bisnis, hingga penerapan teknologi yang lebih efisien. Semua ini berkontribusi pada peningkatan daya saing, yang memungkinkan start-up untuk tetap relevan dan bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat.

Pengaruh inovasi terhadap keberlanjutan bisnis start-up dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti peningkatan efisiensi operasional, penemuan pasar baru, serta kemampuan merespons umpan balik konsumen dengan cepat. Dengan menerapkan inovasi, start-up dapat mengurangi biaya operasional melalui automasi dan penggunaan teknologi terbaru. Selain itu, inovasi produk dan layanan memungkinkan perusahaan untuk menarik segmen konsumen baru yang sebelumnya tidak terjangkau, membuka peluang pasar yang lebih luas, dan memperkuat loyalitas pelanggan yang sudah ada (Annisa & Wijaya, 2019). Hal ini tentu berimplikasi langsung terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang. Inovasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan performa bisnis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang esensial dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko pasar (Nurhas et al., 2022). Start-up yang inovatif cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti resesi ekonomi atau perubahan regulasi. Dengan menciptakan solusi kreatif dan efektif, perusahaan dapat memitigasi dampak negatif dari lingkungan bisnis yang tidak stabil, sehingga memperkuat ketahanan perusahaan untuk bertahan lebih lama. Dalam jangka panjang, inovasi yang berkelanjutan menjadi fondasi bagi pertumbuhan bisnis start-up yang stabil. Inovasi tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam mempertahankan relevansi di pasar. Oleh karena itu, start-up yang secara konsisten berinovasi memiliki peluang yang lebih besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam ekosistem bisnis yang terus berubah.

SIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi masih terbatasnya riset dalam bidang pembelajaran bagi pemilik start-up. Pemilik start-up memerlukan pengembangan diri melalui proses belajar dengan memanfaatkan teknologi digital yang saat ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Orientasi belajar masih belum diketahui secara jelas pengaruhnya terhadap keberlanjutan bisnis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orientasi belajar tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan bisnis pada start-up, namun pengaruh tersebut dimediasi oleh inovasi bisnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai keberlanjutan bisnis, pemilik start-up perlu memanfaatkan proses belajar sebagai sarana untuk mendorong inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, inovasi berperan sebagai kunci yang menghubungkan orientasi belajar dengan keberlanjutan bisnis. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya start-up untuk terus berinovasi untuk mempertahankan pangsa pasar dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Inovasi yang dapat dilakukan berupa proses maupun pengembangan produk yang berorientasi pada keinginan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumaid, K., & Aassali, M. (2023). Understanding the role of digital information in enhancing education in UAE: An investigation of the factors that drive continuous adoption. *International Journal of Data and Network Science*, 7(2). <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.3.019>
- Annisa, I. T., & Wijaya, A. P. (2019). Pengaruh Keterlibatan Dan Pengetahuan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Jamu Masuk Angin Kemasan. *Managment Insight : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(2).
- Atmojo, M. E., & Pratiwi, V. P. (2022). Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19: Branding UMKM melalui Media Sosial di Desa Hargorejo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5676>
- Bae, B., & Choi, S. (2021). The effect of learning orientation and business model innovation on entrepreneurial performance: focused on South Korean start-up companies. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/joitmc7040245>
- Benhayoun, L., Le Dain, M. A., Dominguez-Péry, C., & Lyons, A. C. (2020). SMEs embedded in collaborative innovation networks: How to measure their absorptive capacity?

- Technological Forecasting and Social Change, 159. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120196>
- Cahyadi, T., & Dina Mirianto, A. (2023). Peran Teknologi Informasi Dalam Keberhasilan Pendidikan Dan Pelatihan Di Bidang Pelayaran. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11381>
- Comesaña-Comesaña, P., Amorós-Pons, A., & Alexeeva-Alexeev, I. (2022). Technocreativity, Social Networks and Entrepreneurship: Diagnostics of Skills in University Students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(5). <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i05.28183>
- Correia, R. J., Dias, J. G., Teixeira, M. S., & Campos, S. (2023). Building competitive advantages and business success: the role of learning orientation, reward systems and entrepreneurial orientation. *European Business Review*, 35(1). <https://doi.org/10.1108/EBR-03-2022-0051>
- Dangmei, J., & Singh, A. P. (2022). Towards digitalization of MSME in Manipur: A roadmap. *International Journal of Research in Management*.
- Falahat, M., Lee, Y. Y., Soto-Acosta, P., & Ramayah, T. (2021). Entrepreneurial, market, learning and networking orientations as determinants of business capability and international performance: the contingent role of government support. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 17(4). <https://doi.org/10.1007/s11365-020-00738-y>
- He, V. F., Sirén, C., Singh, S., Solomon, G., & von Krogh, G. (2018). Keep calm and carry on: Emotion regulation in entrepreneurs' learning from failure. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 42(4). <https://doi.org/10.1111/etap.12273>
- Herath, H. M. A., & Mahmood, R. (2014). Strategic orientations and SME performance: Moderating effect of absorptive capacity of the firm. *Asian Social Science*, 10(13). <https://doi.org/10.5539/ass.v10n13p95>
- Lynch, M. P., & Corbett, A. C. (2021). Entrepreneurial mindset shift and the role of cycles of learning. *Journal of Small Business Management*. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1924381>
- M Azis, F. A. R., Butar, B. B. B., & Hariyanto, M. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Google Classroom Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Sman 95 Jakarta Barat. *Jurnal Inovasi Informatika*, 6(1). <https://doi.org/10.51170/jii.v6i1.151>
- Meekawekunchorn, N., Szczepańska-Woszczyna, K., Muangmee, C., Kassakorn, N., & Khalid, B. (2021). Entrepreneurial orientation and sme performance: The mediating role of learning orientation. *Economics and Sociology*, 14(2). <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2021/14-2/16>
- Mehta, A., & Mehta, N. (2018). Knowledge Integration and Team Effectiveness: A Team Goal Orientation Approach. *Decision Sciences*, 49(3). <https://doi.org/10.1111/dec.12280>
- Nurhas, I., Geisler, S., & Pawlowski, J. (2022). An intergenerational competency framework: Competencies for knowledge sustainability and start-up development in the digital age. *Sustainable Development*, 30(6). <https://doi.org/10.1002/sd.2338>
- Park, M. J., Park, J. W., & Lee, S. (2017). A study on the effect of entrepreneurship orientation and market orientation on innovation performance: Mediation of innovation capabilities. *Information (Japan)*, 20(2).
- Pastor Pérez, M. del P., Rodríguez Gutiérrez, P. I., & Agudob, J. C. (2019). The role of learning orientation in innovation and business performance: A case study in micro, small and medium firms in San Luis Potosi (Mexico). *Contaduria y Administracion*, 64(1). <https://doi.org/10.22201/fca.24488410e.2018.1676>
- Poddar, N., & Agarwal, D. (2019). A comparative study of application effectiveness between digital and social media marketing for sustainability of start-ups. *International Journal of Business Insights & Transformation*, 12(2).
- Pradana, F., Bachtar, F. A., & Priyambadha, B. (2019). Penilaian Penerimaan Teknologi E-Learning Pemrograman berbasis Gamification dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(2). <https://doi.org/10.25126/jtiik.2019621288>
- Rachapaettayakom, P., Wiriapinit, M., Cooharajanone, N., Tanthanongsakkun, S., & Charoenruk, N. (2020). The need for financial knowledge acquisition tools and technology

- by small business entrepreneurs. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-020-00136-2>
- Real, J. C., Roldán, J. L., & Leal, A. (2014). From entrepreneurial orientation and learning orientation to business performance: Analysing the mediating role of organizational learning and the moderating effects of organizational size. *British Journal of Management*, 25(2), 186–208. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2012.00848.x>
- Rostini, R. (2021). Competitiveness development, learning orientation, entrepreneurial commitment and business performance in the silk industry. *Management Science Letters*. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.10.008>
- Singh, S. H., Bhowmick, B., Eesley, D., & Sindhav, B. (2021). Grassroots innovation and entrepreneurial success: Is entrepreneurial orientation a missing link? *Technological Forecasting and Social Change*. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.02.002>
- Tautz, D., Sprenger, D. A., & Schwaninger, A. (2021). Evaluation of four digital tools and their perceived impact on active learning, repetition and feedback in a large university class. *Computers and Education*, 175. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104338>
- Wijaya, A. P., & Annisa, I. T. (2020). The Influence of Brand Image, Brand Trust and Product Packaging Information on Purchasing Decisions. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 18(1). <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v18i1.3077>
- Yasir, M., Majid, A., & Yasir, M. (2017). Entrepreneurial knowledge and start-up behavior in a turbulent environment. *Journal of Management Development*, 36(9). <https://doi.org/10.1108/jmd-10-2016-0193>
- Yun, J. H. J., Won, D. K., & Park, K. B. (2018). Entrepreneurial cyclical dynamics of open innovation. *Journal of Evolutionary Economics*, 28(5), 1151–1174. <https://doi.org/10.1007/s00191-018-0596-y>